



PENGENALAN CERITA RAKYAT ASAL-USUL EMPAT LAWANG DI SMK N 1 EMPAT LAWANG SEBAGAI PENANAMAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL

¹Penty Rikeyana; ²Emi Agustina; ³Yayah Chanafiah

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
FKIP Universitas Bengkulu*

Korespondensi: pentyrikeyana9@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah pengenalan cerita asal-usul Empat Lawang dan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang dapat disampaikan siswa dalam cerita rakyat asal-usul Empat Lawang melalui rekonstruksi/cerita ulang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini berupa hasil dari siswa melalui pengenalan yang telah dilakukan. Sumber data dari penelitian adalah cerita rakyat Asal-usul Empat Lawang. Lokasi penelitian dilakukan di SMK N 1 Empat Lawang. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara observasi, studi pustaka dan tes. Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menganalisis, dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian ini siswa mengetahui cerita asal-usul Empat Lawang sehingga siswa mengenal dan mampu untuk menceritakannya kembali cerita yang sebelumnya telah dikenalkan. Cerita rakyat ini memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, siswa sudah dapat menemukan serta menuliskan kembali nilai-nilai kearifan lokal tersebut dengan tujuan agar siswa dapat belajar dari nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat asal-usul Empat Lawang.

Kata Kunci: pengenalan, kearifan lokal, cerita rakyat

Abstract

The purpose of this study is to describe the steps to introduce the story of the origins of the Empat Lawang and identify the values of local wisdom that students can convey in the folklore of the origins of the Empat Lawang through restructuring or imaginary stories. The research method used is descriptive qualitative research methods. The data in this study are the results of students through the introduction that has been done. The source of data from the research is the folklore of the origins of the Empat Lawang. The location of the study was conducted at SMK N 1 Empat Lawang. Research data collection techniques by means of observation, literature study and tests. Data analysis technique is done by identifying, classifying, analyzing and making conclusions. The results of this study students know the story of the Empat Lawang so that students know and are able to tell the story back that was previously introduced. This folklore has the value of local wisdom contained therein, students can find and rewrite the values of local wisdom with the aim that students can learn from the values contained in the folklore of the origins of the Empat Lawang.

Keywords: introduce, local wisdom, folklore

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat mengungkapkan berbagai pandangan baik yang bersifat keagamaan, moral, dan kehidupan. Macam-macam jenis karya sastra yang dimiliki tiap-tiap daerah memiliki beragam sastra lisan diantaranya karya sastra yang banyak dibuat oleh para leluhur terdahulu adalah sastra lisan dan tulis yang menjadi sebuah kebanggaan sebagai salah satu provinsi yang memiliki budaya luhur. Dari perspektif kebudayaan, perkembangan masyarakat saat ini justru mengalami penurunan akan kecintaan terhadap sebuah karya sastra terutama di bidang folklor. Karya sastra menurut Sudjiman (1986 : 68) Sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya.

Danandjaja (2004:2) mengatakan bahwa folklor merupakan sebagian dari kebudayaan di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda baik dalam bentuk lisan maupun disertai contoh dengan gerak isyarat atau alat bantu. Danandjaja (2002:4) juga menjelaskan bahwa folklor yang berupa karya sastra lahir dan berkembang dalam masyarakat tradisional dan disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk baku disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama, cerita rakyat yang berkembang saat ini merupakan bagian dari folklor yang ada saat ini.

Cerita rakyat adalah salah satu karya sastra yaitu berupa cerita yang lahir, hidup dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum, disebarkan secara lisan, bersifat anonim, serta disebarkan di antara kolektif tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama (Sisyono, dkk 2008:4). Cerita rakyat ini belum banyak diketahui oleh masyarakat luas bahkan banyak warga setempat belum mengetahui cerita ini, terutama pada kalangan siswa sendiri khususnya di SMK N 1 Empat Lawang. Cerita dalam penelitian ini yakni cerita Asal - Usul Empat Lawang yang berjumlah 4 halaman, cerita rakyat ini sudah ditulis oleh Bapak Indra Saputra yang lahir di Desa Sawah pada tanggal 21 Februari 1995 beliau merupakan penulis mudah aktif yang ada di Empat Lawang saat ini. Beliau mendapat cerita ini dari salinan sejarah yang disalin oleh bapak H. Abu Bakar bin H. Yeni yang lahir pada tahun 1854 beliau merupakan cucu ke-12 yang berkuasa di daerah Empat Lawang setelah adanya kerajaan Sriwijaya di sekitar Palembang. Cerita ini rencana akan dinaskahkan tetapi belum adanya tindakan lebih lanjut. Namun naskah sejarah tersebut saat ini sudah di museumkan sebab sudah lapuk karena termakan usia.

Menurut penulis cerita ini menarik untuk dikenalkan dan dikembangkan sebab cerita ini nantinya akan punah jika tidak adanya tindakan lanjutan, apalagi saat ini kecintaan akan tradisi-tradisi di kalangan muda sudah mulai mengalami kemerosotan yang sangat drastis apalagi saat ini kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh. Mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran sastra dengan bahan ajar cerita rakyat, sebenarnya memiliki kesempatan yang luas untuk menggali potensi siswa dan penanaman moral yang bias diambil dari sebuah cerita rakyat. Melalui kegiatan pengenalan, apresiasi siswa dapat menggali, mengetahui, menghayati serta dapat mengaktualisasikan nilai-nilai sosial, budaya, agama dan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat mengantarkan siswa menuju kearifan lokal, kebijaksanaan hidup serta dapat membangun jiwa untuk mengenali, memilih, meyakini dan mengimplementasikan yang benar adalah benar serta yang salah adalah salah, karena karya sastra merupakan cerminan nilai-nilai dari suatu masyarakat apalagi ini berkaitan dengan cerita rakyat yang ada di daerah peserta didik sendiri otomatis mereka akan lebih tertarik untuk mempelajarinya.

Peneliti berharap setelah adanya penelitian ini banyak siswa yang mengetahui cerita yang ada di daerahnya sehingga mereka bisa bercerita dimulai dari lingkungan keluarganya bahkan mungkin bisa dalam lingkungan sekitarnya sehingga cerita ini bisa diketahui dan bisa jadi materi yang pas untuk sebuah bentuk menyelamatkan cerita rakyat tersebut karena dirasa penulis jika hanya dinaskahkan saja belum cukup karena masyarakat petani sepertinya belum bisa untuk membaca cerita tersebut ke perpustakaan daerah dan dinas pariwisata saja karena sibuknya bekerja. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti ingin meneliti tentang cerita rakyat asal-usul nama Empat Lawang sebagai pengenalan cerita rakyat kepada peserta didik yang ada di daerah Empat Lawang terkhusus di SMK N 1 Empat Lawang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, metode ini merupakan pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan data secara cermat dan menganalisis proses pengenalan dan rekonstruksi pada cerita rakyat Asal-usul Empat Lawang yang ditemukan peneliti. Dengan menggunakan metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai apa saja yang ada pada pengenalan cerita Asal-usul Empat Lawang ini.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian
2. Studi pustaka menurut Sugiyono 2012 adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.
3. Tes dengan cara siswa dituntut untuk menuliskan kembali cerita rakyat yang telah dibaca sebelumnya lalu menemukan nilai kearifan lokal yang ada dalam cerita tersebut.

Menurut Sugiyono (2017:333) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berikut ini langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini.

1. Mengidentifikasi cerita rakyat yang ditemukan sehingga didapat cerita yang akan diteliti
2. Mengumpulkan data yang telah didapat di sekolah
3. Memberikan kertas kosong kepada siswa untuk menceritakan ulang atau rekonstruksi cerita rakyat asal-usul Empat Lawang dan menemukan nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat tersebut
4. Menganalisis data yang telah didapat dari sekolah.
5. Menyimpulkan hasil analisis data untuk mendapatkan hasil dari proses yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh hasil penelitian terdiri atas tiga aspek sebagai berikut:

1. Langkah-langkah pengenalan cerita rakyat asal-usul Empat Lawang.
2. Hasil cerita ulang yang telah dituliskan kembali oleh siswa
3. Nilai kearifan lokal yang telah ditemukan di dalam cerita rakyat asal-usul Empat Lawang

Pembahasan

Berikut dijelaskan data yang telah didapat

A. Langkah-langkah pengenalan cerita rakyat asal-usul Empat Lawang

Pengenalan cerita rakyat ini dilakukan di kelas akuntansi dimana peneliti dan guru akan melakukan berbagai tahapan sebelum penelitian berlangsung. Berikut tahapan-tahapan yang dilakukan :

1. Tahap pertama yakni tahap dimana peneliti melakukan observasi awal untuk melihat apa saja yang dibutuhkan ketika penelitian berlangsung nantinya, pada tahapan ini diharapkan bisa mendapatkan berbagai informasi di berbagai lingkungan sekolah.
2. Tahap kedua yakni tahap wawancara kepada pihak sekolah yaitu guru yang akan terlibat dalam penelitian ini, diharapkan dalam tahapan ini bisa mendapatkan informasi dan arahan baik dari pihak sekolah saat melakukan penelitian nantinya.
3. Tahapan ketiga yakni penentuan jadwal penelitian untuk melakukan penelitian ini.
4. Tahapan yang ke empat yaitu tahapan penelitian pengenalan cerita rakyat asal-usul Empat lawang ini yakni sebagai berikut :

Penelitian ini membutuhkan waktu 2 x 45 menit yaitu :

1. 10 menit awal penelitian siswa dibimbing guru dan peneliti diminta berdoa dan, memberikan arahan untuk melihat sekeliling kelas untuk melihat apakah kelas sudah siap untuk dimulainya penelitian.
2. Pada tahapan kedua yakni peneliti sedikit memberikan arahan mengenai penelitian yang akan dilakukan nantinya, dimulai dari menjelaskan apa yang dimaksud dengan cerita rakyat dan kearifan lokal baik itu definisi, jenis, dan fungsinya di masyarakat.
3. Setelah pengarahan selesai siswa dibagikan cerita rakyat asal-usul Empat lawang untuk mereka baca dan pahami sehingga nantinya dapat menemukan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam cerita rakyat tersebut.
4. Selanjutnya setelah diminta membaca siswa diminta untuk mengumpulkan kembali cerita yang telah mereka baca lalu dibagikan selebaran kertas kosong untuk menceritakan kembali apa yang telah mereka baca di kertas kosong tersebut.
5. Setelah selesai menceritakan ulang di kertas yang telah disediakan siswa diminta untuk menemukan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam cerita tersebut.

B. Hasil cerita ulang yang telah didapat dari siswa

Berikut hasil dari kerja siswa

1. Zeer

Konon katanya dimasa akhir kejayaan mahapatih, Rio Tabuan sebagai biku yang berasal dari negeri biku sembilan pulau Jawa menelusuri sungai rotan dan sungai Musi dengan membawah kerbau dan ayam beruga, di kota Kegalang dia mendapatkan 7 orang anak yang bernama :

- a. Imam Rajo Besak
- b. Imam Rajo Kedum
- c. Sampai- ampai
- d. Mandara
- e. Siap melayang
- f. Robiah sanggul begulung
- g. Serunting Sakti

Setelah 10 tahun dia pergi dan dia kembali dan bertemu dengan keempat orang dan dia bersahabat yang bergabung nama jadi Empat Lawangan dan sampai sekarang sering disebut Empat Lawang dan puyang bersumpah. Dari cerita yang diulang oleh siswa di atas cerita yang telah dituliskannya belum cukup lengkap dimana zeer hanya menceritakan bagian awal serta akhir cerita saja tanpa ada bagian babak pertengahan sehingga cerita rangkaian kejadian dalam cerita ini belum tersampaikan dengan cukup baik dan belum cukup lengkap untuk tokoh dalam cerita ini ada yang tidak dia sebutkan seperti nama2 pendekar yang merupakan cikal bakal terbentuknya kabupaten Empat lawang tersebut.

2. Itra

Konon katanya dimasa di akhir kejayaan kerajaan Majapahit Rio Tabuan seorang biku yang berasal dari negeri biku sembilan pulau Jawa menelusuri sungai Musi membawa kerbau dan membawa ayam berugo kedua yang di bawahnya bersembunyi, maka di tempat inilah dia menetap. Kota kegalang berada beberapa kilo meter di hulu sungai Kenduran. Di kota Kegalang ia mendapatkan berada beberapa kegalang ia mendapatkan tujuh orang anak yang bernama :

- a. Imam Rajo Besak
- b. Imam Rajo Kendum
- c. Sampai-amapai
- d. Maduro, aweio
- e. Rabiap Senga begulung
- f. Serunting Sakti

Setelah mendapatkan tujuh orang anak itu puyang Rio tidak dapat memaksa anak-anak itu lagi karena puyang Rio itu memiliki kekuatan anak-anak itu mencari ikan di sungai Musi mencari hati. Dia mendapatkan bambu renang dan dia menaruh ikan itu. Siswa yang kedua ini cerita yang dituliskannya kembali dari segi kelengkapannya belum cukup lengkap dimana cerita yang dituliskan Itra hanya pada bagian awal saja tanpa ada babak inti seta penyelesaian dalam cerita tersebut sehingga rangkaian cerita tersebut belum tersampaikan dengan cukup baik, untuk yang selanjutnya mengenai tokoh sama halnya dengan siswa ada beberapa tokoh yang tidak Itra tidak sebutkan yakni pendekar yang merupakan cikal bakal Empat lawang yang bernama Raden Alit dan puyang dari muara danau sehingga cerita yang dituliskan kembali oleh Itra baik kelen.

3. Anggeleta

Konon katanya kerajaan Majapahit Rio Tabuan lalu dia pergi biku sembilan pulau Jawa melewati sungai rotan dan sungai Musi di tempat itu kerbau putih dan ayam berugo (ayam hutan) bersuara, lalu Rio Tabuan memutuskan bertempat di kota kegelang Rio Tabuan mendapatkan tujuh anak yang sakti :

- a. Imam Rajo Besak
- b. Imam Rajo Kedum
- c. Seampai-ampai
- d. Siap Melayang
- e. Robiah Sanggul Begulung
- f. Serunting Sakti

Karena mendapatkan tujuh keturunan Rio Tabuan tidak merasa kesepian lagi dia pergi mandi dan bertemu dengan seniaga uno ketika mandi. Robiah pergi keselabung. Robiah sudah menikah dengan seniaga uno. Kerbau putih mencari Robiah dia menyalami sungai ketika dia tau Robiah sudah menika kerbau putih kembali ke kota kegelang dalam perjalanan pulang kerbau putih dihadang kerbau tanduk emas dan dua kerbau itu berkelahi kerbaupun kelelahan dan mati di dusun tapa Siswa selanjutnya dari apa yang telah dituliskannya kembali dari segi kelengkapan cerita masih sama belum cukup lengkap dimana cerita yang disampaikan Angeleta ini hanya menceritakan bagian awal serta inti cerita saja sehingga cerita yang diulangnya masih belum selesai karena tanpa babak penyelesaian. Begitu juga dengan tokoh yang telah dia tulis masih karena cerita ini tidak selesai maka begitu juga dengan tokoh dalam cerita ini masih ada beberapa tokoh dalam cerita yang tertinggal. Kapan cerita, tokoh serta struktur cerita belum tersampaikan dengan cukup baik.

4. Anjela

Di sebuah desa konon katanya dimasa akhir kejayaan kerajaan Majapahit. Rio Tabuan seorang biku yang berasal dari biku ke sembilan Pulau Jawa yang menelusuri aliran sungai rotan dan sungai ulu Musi dengan membawa seekor ayam. Ayam bernama brugo (ayam hutan). Kemudian ayan dibawa ke pelosok tempat dan ia berburu. Maka inilah dia bertempat. Di kuto kegelang berada beberapa kilo meter di hulu dusun kunduran. Di kuto kegelana dia mendapat tujuh orang anak bernama:

- a. Imam Rajo Besak
- b. Imam Rajo Kendum
- c. Seampai-ampai
- d. Mau Daro Aweleo
- e. Siap Melayang
- f. Robian Sanggul
- g. Serunting Sakti

Setelah ia sudah mendapatkan 7 buah anak Rio Tabuan sangat bahagia dan tidak kesepian lagi. Anak-anaknya di mintak untuk masterijin atau nyawa. Kerbau putih adalah seekor peliharaan dari puyang Kemiri ia putih karena sakti. Kerbau putih pun mulai mencari robiah sampai di sana ia sudah bertemu dengan Robiah tetapi dia gagal membawanya pulang. Karena robiah sudah menikah dengan seniag nago dalam perjalanan pulang kerbau putih dihadang oleh yang bertanduk emas

kerbau putih pun mulai lelah dan pada akhirnya kerbau putih pun meninggal di desa Tapa.

Sama halnya seperti siswa di atas siswa ke empat ini sama hanya menceritakan bagian awal serta babak ini saja tanpa ada babak penyelesaian sehingga dari kelengkapan cerita yang telah dituliskannya kembali belum cukup tersampaikan dengan baik begitu juga dengan tokoh dalam cerita ini.

5. Rico

Konon katanya pada masa kejayaan kerajaan Majapahit, Rio Tabuan seorang biku dari negeri biku pulau Jawa yang menyusuri sungai Rotan/ Musi dan membawa kerbau dan ayam berugo setelah hewan yang dia bawah berbunyi dia akan menetap tidak jauh dari desa kenduri. Kemudian mendapatkan 7 anak yaitu:

- a. Imam Rajo Besak
- b. Imam Rajo Kedum
- c. Seampai-ampai
- d. Muara aweiol
- e. siap melayang
- f. Robiah Sanggul Begulung
- g. Serunting Sakti

Setelah itu Rio Tabuan tidak merasa kesepian dan Robiah mandi di sungai dan duduk di atas pohon ternyata sudah ular raksasa. Robiah sudah menikah Robiah menitip pesan yaitu sehelai bambu, ilalang, kemang dan bambu. dalam perjalanan pulang dia dihadang kerbau emas, kerbau putih mati kelelahan, ada pasukan yang ingin membunuh keempat puyang tetap bisa diberhentikan dan terlepas anak kecil itu kedinginan. setelah beberapa tahun kemudian 4 puyang kembali dari 4 jalan yang dinamakan 4 lawang. Selanjutnya Rico untuk siswa ini dari apa yang telah dituliskannya kembali Rico hanya menuliskan cerita pada bagian awal cerita tanpa ada babak inti serta penyelesaian dalam cerita tersebut sehingga baik kelengkapan cerita, rangkaian kejadian serta tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut belum tersampaikan dengan cukup baik.

6. Abdul

Konon katanya pada masa kejayaan kerajaan Majapahit, Rio Tabuan seorang biku dari negeri biku Sembilan pulau Jawa yang rotan/Musi dan membawa kerbau putih dan ayam berugo. setelah kerbau putih dan ayam berugo berbunyi lalu dia menetap di sana dan tidak jauh dari desa kenduri kemudian Rio Tabuan mendapatkan tujuh anak yaitu:

- a. Imam Rajo Besak
- b. Imam Rajo Kedum
- c. Seampai-ampai
- d. Muaro, aweilo
- e. Siap Melayang
- f. Robiah Senggol Begulung
- g. Serunting Sakti

Setelah itu Rio Tabuan tidak lagi merasa kesepian dan Robiah sanggul gulung yang cantik duduk di kayu samara nago lalu kemudian Rio Tabuan menyuruh kerbau putih peliharaan(puyang kemiri) itu untuk mencari Robiah. kerbau putih memulai pencarian menyelam di tepian sungai Ceko dan kedua

kalinya kerbau menyelam di sungai tepian dan pencarian ketiga menyelam di sungai pencarian kerbau putih berhasil menemukan Robiah tetapi Robiah sudah menikah lalu kerbau putih pulang dengan membawa sehelai lalang seekor keong di tengah perjalanan kerbau putih dihadang dengan kerbau bertanduk emas dan si kerbau putih pun kelelahan sampai akhirnya kerbau putih meninggal. Siswa selanjutnya masih sama seperti siswa – siswa sebelumnya dimana siswa tersebut hanya menceritakan bagian awal saja sehingga babak inti serta penyelesaian dalam cerita ini belum cukup tersampaikan, baik dari rangkaian cerita maupun tokoh dalam cerita.

C. Nilai kearifan lokal

Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita tersebut yang telah ditemukan peneliti dan guru adalah sebagai berikut :

- a. *Beduo ati dalam dusun tidak selamat*
Berdua hati dalam satu desa tidak akan selamat
- b. *Masukan risau dalam dusun nedo selamat*
Memasukkan pencur dalam desa tidak selamat
- c. *Iri dengki dalam dusun nedo selamat*
Iri dengki dalam satu desa tidak selamat

Selanjutnya yakni larangan yang terdapat dalam cerita tersebut dimana ini juga termasuk dalam nilai kearifan lokal yakni sebagai berikut :

- a. *Jangan nyapkan kaparan ke ayik*
Jangan membuang sampah ke sungai
- b. *Jangan mandi pakai baju dan celano*
Jangan mandi menggunakan baju dan celana karena adat dalam daerah setempat mandi menggunakan basahan atau biasa disebut telasan.
- c. *Jangan miseng dan kemek di pucok batang*
Jangan buang air besar dan kecil di atas pohon
- d. *Jangan ngmbek puntong tegantong*
Jangan mengambil kayu bakar yang masih di atas pohon
- e. *Jangan ngambek puntong anyot di ayek*
Jangan mengambil kayu bakar yang hanyut di sungai
- f. *Jangan mekik-mekik di ayek dan utan*
Jangan teriak-teriak di sungai dan hutan.

Dari nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam cerita tersebut yang telah ditemukan guru dan peneliti nilai kearifan lokal ini memiliki pesan moral, keagamaan serta nilai budaya seperti pada nilai kearifan lokal yang pertama, mengatakan bahwa tidak selamat jika menikah dengan orang satu desa di sana ada pesan moral yang ingin disampaikan dimana jika dalam desa itu merupakan saudara sendiri, jika susah saling membantu dan saling bergotong royong maka dari itu alangkah lebih baiknya untuk tidak menikah dalam satu desa karena para leluhur terdahulu menganggap jika masih satu desa berarti itu keluarga dan dilarang untuk menikah, selanjutnya nilai kearifan yang kedua yakni tidak boleh memasukkan pencuri di dalam desa pesan yang ingin disampaikan yakni nilai keagamaan dimana di dalam agama dilarang untuk menyembunyikan hal yang tidak baik, seperti pencuri yang disebut tadi dimana agama melarang kita untuk mencuri atau mengambil yang bukan hak milik kita. Selanjutnya

yakni jangan iri dengki dalam satu desa terdapat pesan serta nilai keagamaan di dalamnya yakni dalam agama selalu diingatkan bahwa jangan memiliki penyakit hati sehingga bisa membuat manusia itu lupa diri.

Berikutnya nilai kearifan lokal yang keempat dimana ada pesan dalam kearifan lokal tersebut yakni ada nilai moral di sana kita tidak boleh membuang sampah di sungai karena ini bisa menyebabkan ekosistem yang ada dalam sungai bisa terancam karena kotor yang diakibatkan oleh sampah tersebut. Selain nilai moral ada juga nilai keagamaan dalam cerita tersebut yakni dijelaskan bahwa dalam agama telah mengatakan kebersihan itu sebagian dari iman. selanjutnya nilai kearifan lokal yang keempat mengandung nilai budaya dimana dalam nilai kearifan lokal tersebut merupakan tradisi desa tersebut jika mandi harus menggunakan telasan atau basahan. Selanjutnya yakni jangan membuang air kecil dan besar dia atas pohon mengandung nilai moral dan keagamaan dimana tidak sopan jika manusia membuang hal-hal yang tabu dan najis di tempat sembarangan dari segi agama yakni dalam agama telah dijelaskan adab ketika sedang membuang hajat yang benar sehingga tidak sembarangan jika melakukan hal tersebut.

Selanjutnya tidak boleh mengambil kayu bakar yang masih di atas pohon ini mengandung pesan yang ingin disampaikan yakni jika hal tersebut dilakukan, maka selain merusak pohon hal tersebut bisa membahayakan jika terjatuh dari pohon tersebut. Selanjutnya tidak boleh mengambil kayu bakar yang hanyut di sungai ini mengandung pesan yang ingin disampaikan dimana jika melakukan hal tersebut yakni membahayakan nyawa karena bisa saja nantinya akan terbawa arus sungai yang deras, dan yang terakhir yaitu jangan teriak-teriak di hutan dan sungai juga mengandung pesan moral yakni tidak sopan jika melakukan tersebut karena mengganggu penghuni di sana (ini bercerita mengenai hal gaib).

PENUTUP

Cerita rakyat asal-usul Empat Lawang merupakan salah satu cerita rakyat yang ada di Empat lawang, cerita rakyat ini belum cukup terkenal di sana bahkan masih sangat jarang ditemui orang yang mengetahui cerita ini. Cerita asal-usul ini menceritakan tentang bagaimana terbentuknya nama suatu daerah tersebut yang disebut saat ini Empat Lawang. Cerita ini dikenalkan di sekolah dengan hasil setelah penelitian ini siswa mengetahui cerita asal-usul Empat Lawang yang merupakan cerita daerah asal siswa sendiri sehingga membuat siswa mengenal dan mampu untuk menceritakannya kembali cerita yang sebelumnya mereka baca sehingga ketika nanti ada dalam lingkungan tertentu baik dari lingkungan keluarga, sekolah bahkan sosial siswa dapat menjadi media untuk menjaga agar cerita tersebut tidak mengalami kepunahan pada zaman modern seperti saat ini.

Cerita rakyat ini memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya sehingga banyak sekali pesan moral yang dapat diambil di dalamnya, maka dari itu siswa dituntut menemukan serta menuliskan kembali nilai-nilai tersebut contohnya jangan memasukkan pencuri di desa dan jangan menikah satu desa sehingga siswa mampu belajar dari nilai tersebut selain itu nilai tersebut diharapkan akan mampu menjadi pegangan tradisi yang terus dipertahankan sampai saat ini. Maka dari itu cerita asal - usul Empat Lawang ini diharapkan setelah penelitian ini menemukan ekstensinya kembali. Penelitian ini hanya sebatas implikator dari sebuah pengenalan cerita rakyat belum pada tahap penanaman nilai kearifan lokal secara mendalam

DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaja, Foklor Indonesia ; ilmu gosip, dongeng dan lain-lainnya. Jakarta, 2002.
- Nurgiyantoro, Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: UGM Press 2005
- Sudjiman, Kamus Istilah Sastra. Jakarta : Gramedia,1986
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV. Alfabeta.
- Sisyono dan Yohanes, Foklor Jawa di daerah aliran sungai bengawan solo dan sumbangan terhadap pelestarian lingkungan (penelitian ilmiah dalam jurnal pendidikan UNS No buku PDM 08 (18)